

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam ranah perkembangan anak terdapat proses bertahap yang mencakup berbagai aspek seperti fisik, kognitif, social, dan emosional. Namun dalam perkembangannya anak memiliki golongan usia yang paling rawan terhadap penyakit, hal ini berkaitan dengan fungsi protektif atau immunitas anak, salah satu penyakit yang sering diderita oleh anak golongan usia 3-6 tahun adalah gangguan pernafasan atau infeksi pernafasan (Rangga et al., 2024).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara sedang berkembang. Infeksi saluran pernapasan akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya (Arini & Syarli, 2022). *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa insiden ISPA menyebabkan kematian ± 13 juta balita di semua dunia setiap tahunnya, dan kebanyakan kematian itu terjadi di negara-negara berkembang, dengan angka kematian balita 40 dari lebih dari 1.000 kelahiran hidup yakni 15-20% per tahun pada golongan umur balita (WHO, 2025).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2020, diketahui ISPA pada balita umur 1-5 tahun sebanyak 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91%. ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA di dunia mencapai 4,25 juta setiap tahun (Sollo et al., 2024). Berdasarkan data Kemenkes, jumlah kasus ISPA pada bulan Mei 2023 mencapai 1.515.070 kasus, Juni turun menjadi 1.305.185 kasus, Juli turun lagi menjadi 1.290.171 kasus, sedangkan bulan Agustus terjadi kenaikan menjadi 1.387.650 kasus (Kemenkes RI, 2023). Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Tengah terdapat 20.511 balita di Jawa Tengah mengalami penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). Kasus ini terjadi sejak Januari 2023 sampai Juni 2023, balita yang terkena ISPA setiap bulannya ada ribuan orang (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik Kota Surakarta terdapat 520 kasus ISPA ditahun 2024.

Tabel 1.1 Jumlah anak ISPA di Surakarta

Kecamatan	Jumlah ISPA
Pasar Kliwon	264 jiwa
Banjarsari	100 jiwa
Jebres	57 jiwa

Sumber : BPS 2024

Daerah ISPA tertinggi di Surakarta yang pertama berada di daerah Pasar Kliwon dengan jumlah kasus 264 jiwa, daerah kedua Banjarsari dengan jumlah kasus ISPA 100 jiwa, dan ketiga jebres 57 jiwa di tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). ISPA apabila tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan sejumlah kecacatan seperti otitis media yang merupakan penyebab ketulian dan timbulnya gangguan perkembangan serta gangguan lainnya. Komplikasi yang bisa timbul apabila ISPA tidak segera ditangani dapat mengakibatkan infeksi pada paru, infeksi pada selaput otak, penurunan kesadaran dan bahkan bisa menimbulkan kematian. Untuk mengurangi kemungkinan yang dapat meningkatkan potensi anak terkena ISPA maka diperlukan upaya pencegahan (Ayu et al., 2025).

Penatalaksanaan gangguan pernapasan untuk mengontrol gejala dan mengurangi resiko dapat berupa terapi farmakologi dan *non* farmakologi. Terapi farmakologi dengan pemberian obat-obatan. Sedangkan terapi *non* farmakologi meliputi edukasi pasien, identifikasi dan mengendalikan faktor pencetus, pemberian oksigen, banyak minum untuk menghindari dehidrasi terutama pada anak-anak, kontrol secara teratur dan pola hidup sehat (penghentian merokok, menghindari kegemukan, dan kegiatan fisik misalnya senam, *pursed lip breathing*) serta pengaturan posisi (Pipin et al., 2023).

Salah satu cara mengatasi gangguan pernapasan pada anak yaitu dengan latihan pernafasan. Latihan pernafasan bertujuan untuk melatih cara bernafas yang benar, melenturkan dan memperkuat otot pernafasan, melatih ekspektorasi yang efektif, meningkatkan sirkulasi. Latihan pernafasan yang dapat digunakan pada anak dengan gangguan pernapasan adalah dengan menggunakan terapi *pursed lips breathing* yang dimodifikasi dengan kegiatan meniup balon (Kurniawan & Aida, 2024). Prosedur tehnik *pursed lip breathing* (tiup balon) adalah menarik napas dalam dan menghembuskannya lewat mulut dengan gerakan mecucu atau seperti bersiul. Indikasi tehnik *pursed lip breathing* adalah hanya dapat digunakan pada

anak yang sadar dan mampu diajak untuk bekerjasama dan berusia di atas 3 tahun. Sedangkan kontraindikasi teknik *pursed lip breathing* adalah anak di bawah 3 tahun, anak yang mengalami masalah dengan kesadaran dan anak yang mengalami stres *pasca* dirawat di rumah sakit (Sadat et al., 2022). Teknik meniup balon sangat efektif untuk membantu ekspansi paru, sehingga mampu mensuplai oksigen dan mengeluarkan karbondioksida yang terjebak dalam paru-paru (Asih et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adriadi et al., (2025) dengan target kepada pasien anak dengan gangguan pernapasan (ISPA) menunjukkan hasil perbaikan status pernapasan setelah pemberian intervensi pada kedua subyek yang mana dibuktikan dengan nilai rerata yaitu terdapat adanya hasil yang signifikan seperti penurunan frekuensi nafas dari 31x/menit menjadi 27 x/menit, penurunan frekuensi nadi dari 82x/menit turun menjadi nilai 75 x/menit yang dilakukan pada subyek 1 selama 2 hari pelaksanaan intervensi serta pada subyek 2 selama 3 hari pelaksanaan intervensi.

Hasil penelitian kedua yang dilakukan oleh Kurniawan & Aida, (2024) dengan hasil penelitian tersebut bahwa anak yang mengalami gangguan oksigenasi akibat pneumonia saturasi oksigen menunjukkan 90% sebelum dilakukan terapi *Pursed Lips Breathing* dengan meniup balon. Namun setelah dilakukan terapi tersebut saturasi oksigen naik hingga 100%. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi *Pursed Lips Breathing* dengan meniup balon dapat meningkatkan saturasi oksigen pada anak dengan gangguan pernapasan.

Alasan penulis memilih *teknik pursed lip breathing* adalah metode ini mudah dan sederhana sehingga dapat diterapkan di mana saja. Metode ini juga bermanfaat dan dapat meningkatkan untuk melatih cara bernafas yang benar, melenturkan dan memperkuat otot pernafasan, melatih ekspektorasi yang efektif hingga meningkatkan sirkulasi pernapasan. Edukasi *teknik pursed lip* dapat digunakan untuk sebagai sarana edukasi kader kesehatan dalam melakukan sosialisasi latihan pernapasan (Kurniawan & Aida, 2024).

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2025 di lingkungan Posyandu Pasar Kliwon Solo terdapat 5 anak yang menjadi responden

untuk melakukan tes wawancara mengenai penanganan anak terhadap ISPA dan *pursed lip breathing*. Berdasarkan hasil identifikasi dengan wawancara terdapat 4 anak mengatakan sering minum obat jika sakit maupun ke puskesmas / bidan, sisanya mengatakan jarang minum obat dan hanya memakai minyak kayu putih. Para orang tua juga menyatakan bahwa sebelumnya di lingkungan Posyandu Pasar Kliwon, Solo belum pernah mendapatkan edukasi tentang *pursed lip breathing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyanti (2025) di Rumah Sakit Restu Kasih Jakarta, menyatakan bahwa masih terdapat pasien anak dengan gangguan pernapasan tidak mendapatkan intervensi edukasi mengenai *pursed lip breathing*. Ketidadaan intervensi ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pelatihan staf mengenai atau pengetahuan yang kurang tentang manfaat dari *pursed lip breathing*. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk menyusun dan membuat Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) dengan media video.

Tujuan dari media video ini yaitu untuk memberikan informasi kepada anak dan orang tua tentang teknik *pursed lip breathing* sehingga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk melatih pernapasan anak ketika anak sakit, serta sebagai upaya untuk melatih pernapasan anak. Alasan penulis memilih media video sebagai penyampaian informasi karena lebih efektif dan mudah dipahami. Melalui kombinasi gambar, kalimat pesan serta suara, video ini dapat menarik perhatian penonton dan memperkuat penerimaan informasi.

Adapun manfaat media *pursed lip breathing* pada anak dan orang tua yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan memotivasi anak untuk melakukan *pursed lip breathing* secara mandiri melatih pernapasan agar meminimalisir gejala dari gangguan pernapasan. Selain untuk anak *pursed lip breathing* juga bermanfaat bagi kader dan masyarakat yaitu diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan ajar untuk mengoptimalkan fungsi pernapasan pada anak serta dapat diterapkan di kalangan masyarakat. Bagi posyandu kesehatan maupun orang tua dan masyarakat diharapkan dari pemberian pendidikan kesehatan ini dapat dijadikan sebagai program dalam rangka meningkatkan kesehatan khususnya untuk meningkatkan fungsi pernapasan pada anak.